



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN-PT No. 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Rasionalitas dalam Kebijakan Ekonomi Luar Negeri
Singapura yang Aktif**

Skripsi

Oleh
Farizi Fatwa Salkon
2013330132

Bandung
2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN – PT NO: 451/SK/Ban-PT/Akred/S/XI/2015

Rasionalitas dalam Kebijakan Ekonomi Luar Negeri
Singapura yang Aktif

Skripsi

Oleh
Farizi Fatwa Salkon
2013330132

Pembimbing
Adrianus Harsawaskita, S.IP. M.A.

Bandung
2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Farizi Fatwa Salkon
Nomor Pokok : 2013330132
Judul : Rasionalitas dalam Kebijakan Ekonomi Luar Negeri Singapura yang Aktif
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 20 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S. IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita S. IP, M.A.

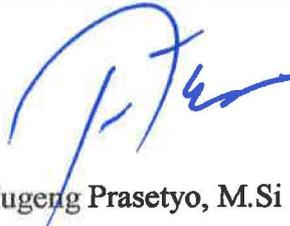
: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan Drs, M.A., Ph.D.:

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Farizi Fatwa Salkon
NPM : 2013330132
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Rasionalitas dalam Kebijakan Ekonomi Luar
Negeri Singapura yang Aktif

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Juli 2017

Faw
METERAI
TEMPEL
TGL. 10
B0ACCADF404811867
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Farizi Fatwa Salkon

ABSTRAK

Nama : Farizi Fatwa Salkon
NPM : 2013330132
Judul : Rasionalitas dalam Kebijakan Ekonomi Luar Negeri
Singapura yang Aktif

Dalam sistem internasional, negara kecil dipandang sebagai anggota yang tidak signifikan akibat terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Kendati demikian, Singapura hadir sebagai negara yang dapat mempengaruhi negara-negara di sekitarnya yang lebih besar, terutama menyangkut sektor ekonomi.

Teori *Rational Choice* digunakan untuk menganalisis proses pembuatan kebijakan Singapura dinilai dari rasionalitas tindakan seorang aktor menggunakan tiga variabel utama, diantaranya adalah keinginan, kepercayaan dan informasi.

Dalam praktiknya, teori tersebut menganalisis faktor-faktor dalam tiga variabel yang telah dijabarkan sebelumnya seperti keadaan sosio-politik, konstelasi politik domestik dan sejarah Singapura sebagai faktor penentu dalam perhitungan rasional yang telah dilakukan. Keinginan yang dijabarkan dalam teori tersebut menyangkut keinginan luhur yang ingin direalisasikan sebagai tujuan utama Singapura. Kepercayaan adalah hasil pembelajaran yang terbentuk akibat peristiwa-peristiwa bersejarah yang telah dialami oleh Singapura. Lalu yang terakhir adalah informasi yang merupakan hasil pemahaman dari kondisi yang sedang atau telah dihadapi oleh Singapura. Hasil dari observasi menggunakan teori tersebut mengungkapkan apabila kebijakan ekonomi luar negeri yang dijalankan oleh Singapura dengan contoh Masyarakat Ekonomi ASEAN dan perdagangan bebas sebagai sebuah pengaplikasian dari cara berpikir rasional yang dipraktikkan oleh pemerintah Singapura dibawah People's Action Party sebagai pembuat kebijakan.

Kata kunci: rasionalitas, kebijakan ekonomi luar negeri, negara kecil

ABSTRACT

Name : Farizi Fatwa Salkon

NPM : 2013330132

Title : *Rationality in Singapore's Active Economic Foreign Policy*

Small countries are usually seen as insignificant members of the international system. Although small countries usually marginalized in international world, Singapore stands as an exception of small countries, given their ability to influence bigger countries in Southeast Asia, notably in economy sector.

Rational approach was used in order to analyze Singapore's economic accomplishments. The previously mentioned rational approach was used as a foundation for the selection of Rational Choice Theory as the main theory on this research.

Rational Choice theory measures the rationale of the actor's actions based on three main variables, namely desire, belief, and information. Numerous factors such as socio-political, domestic politics, and history of Singapore were chosen as determining factors to analyze the rationale of Singapore's economic foreign policies. Those three factors namely desire, beliefs and informations. Desire involved principal desire that incorporated to the decision maker's idea. Belief is a set of learning outcomes that have been experienced by Singapore and its people. The last is information, which was originated from the result of perceiving by decision maker of Singapore. The outcome of this research revealed that Singapore foreign economic policies were understood as products of rational thinking and calculation which has been practiced by Singapore's government since its inception.

Keywords: rationality, foreign economic policy, small state

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kuasa dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian yang telah disusun ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor penyusun rasionalitas dalam penerapannya di kebijakan ekonomi luar negeri Singapura yang aktif. Dalam penelitian ini, dilakukan pula analisis sederhana untuk mengkorelasikan keputusan Singapura tersebut dengan keadaan politik dan ekonomi yang ada.

Karya tulis yang disusun oleh penulis masih jauh dari kata sempurna sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam untuk melengkapi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum dapat terjawab dengan baik. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dengan segala macam masukan baik merupakan saran maupun kritik yang akan digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian yang lebih baik kedepannya.

Bandung, 2 Agustus 2017

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT karena berkat izin-Nya, saya dapat menuntaskan masa pendidikan yang saya tempuh dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun. Saya sangat bersyukur karena atas kehendak-Nya, saya dapat dipertemukan dengan orang-orang luar biasa yang hadir dalam perjalanan saya menempuh pendidikan di UNPAR.

Ema, Apa, Ayah, Kakang, Fabian, Ical, Wawa Abung, dan semua anggota keluarga lainnya yang selalu memberikan dukungan moril dan doa tak terbatas dan membantu saya untuk terus fokus menyelesaikan pendidikan. Tidak lupa dukungan finansial yang jika tanpa kehadirannya, saya tidak dapat hidup di kampus ini.

Mas Adrianus Harsawaskita sebagai dosen pembimbing saya yang luar biasa. Terima kasih banyak untuk Mas Adri karena berkat ilmu pengetahuan juga waktunya yang sangat berharga yang telah diberikan, saya dapat menyelesaikan tugas akhir saya di UNPAR. Serta yang lebih penting, terima kasih Mas Adri karena telah membantu saya menemukan perspektif baru untuk menghadapi segala tantangan hidup kedepannya.

Almh. Mbak Diandra Dewi. Terima kasih banyak Mbak Diandra karena telah membantu aku untuk memahami arti ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Ilmu Mbak Di baik yang menyangkut akademis dan petuah hidup lainnya, akan selalu aku ingat. Meskipun Mbak Di belum sempat membimbing aku, aku dedikasikan skripsi ini untuk Mbak Di. Terimakasih Mbak, semoga tenang selalu di sisi-Nya, amin.

Ada dosen-dosen HI UNPAR lainnya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendidik kita, mahasiswa. Tanpa Mas dan Mbak semua, kita tidak bisa menjadi seperti ini, terima kasih banyak.

Ada teman-teman yang lebih dari sekedar teman yang saya temukan di kampus tiga, mereka menjadi tempat berbagi senang maupun derita. Grup manusia sabar yang absurd dan garila, yaitu Erlangga Prawibowo, sesama Bobotoh yang sudah ngabolang sampai benua seberang dengan segala kecaprukan dan penderitaan yang dialami, Dyaning Pangestika seorang feminis andalanku yang tidak seperti orang, Bella Datisi yang sedang meretas jalannya sebagai bagian dari aparaturnegara. Ada juga Dinda Kamil, Rizky Aji Pratama, Andrian Dharmawan, Dion Aditya, Muhammad Fakhri dan Diko Inastu. Terima kasih banyak.

Manusia-manusia sambungan dari list diatas yang mewarnai hari saya di kampus tiga, Axel Gumilar, Hendri Kurniawan, Erza Arighi, Cindytia Fitriani, Fadhil Hazmi, Ziljian Qisti, Trifitri Muhammaditta, Maulydia Yusliwan, Vanya Marieta, Nida Maulani, Maria Dolorosa Victoria, Rengga Wardhana, Zico Sitorus, Rayhan Murtaza, Raihan Dary, Frans Jediza, Maghfira Balqis, Viola Illeana, Adella Anna dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan, kalian luar biasa.

KSM PMI divisi Materi dua periode, kak Imam Assovie, kak Falencia Naoenz, Ivan Samuel, Daniel Tantra, Loran Palseo, Berlinda Nefertiti, Erviana Giovana dan seluruh jajaran KSM PMI 2015-2017, terima kasih banyak.

Coop Space dan KKBM yang berfungsi sebagai *basecamp* barudak maupun mahasiswa tingkat akhir, terima kasih karena sudah sudi untuk ditongkrongi oleh

saya. Beserta para penghuninya, Eky Alkautsar, Bajik Assora, Mas Gimam, A Yudi, Gani, Dadas dan lain-lain, juga kepada KKBM yang telah memberikan pengalaman berorganisasi terakhir di kampus. Terima kasih banyak.

Sahabat-sahabat SMA yang hebat, tetap solid dan terus menginspirasi saya, Yuki Adrian, Muhammad Fazil, Aceng Kurnia, Alifian Rahmatuloh, Maily Pratama dan Satrio Aldhypratama, tetap jaga pertemanan dan jangan suka malu-maluin, terimakasih lads. Ada juga teman-teman yang tetap selalu berhubungan sampai sekarang, Fadhil Bayu, Bagat Guntara, Hamdian Rachmat dan Tania Ginafirrizqi dan lain-lain, terima kasih.

KBRI Bucharest terutama Om Diar Nurbintoro dan Tante Cut Dina Radhie, terima kasih banyak karena telah memberikan saya pengalaman pertama seumur hidup untuk mencicipi dunia diplomatik dan juga melihat salju. Terima kasih juga untuk Mbak Andreea Rusu, Mbak Gading Parasati, Mas Reza Reflusmen dan lain-lain.

Anggia sebagai support system dan customer service yang sabar dan telah menjadi tempat berbagi selama sekian tahun ini, terima kasih banyak. Semoga menjadi lebih baik kedepannya.

Serta semua orang yang tidak mungkin saya sebutkan dalam ucapan terima kasih ini. Untuk semua orang yang telah saya sebutkan, Ingatlah jika ucapan terima kasih ini tidak ada apa-apanya dibanding apa yang kalian berikan bagi saya. Terima kasih banyak.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Bagan	ix
Daftar Singkatan.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran	10
1.4.1. Kajian Literatur	10
1.4.2. Kerangka Pemikiran.....	17
1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.5.1. Metode Penelitian.....	19
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data	21
1.6. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PROFIL DAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI SINGAPURA.....	25
2.1. Sejarah: Dari Temasek Hingga Singapura.....	25
2.1.1. Masa Pra-kolonial dan Kolonial.....	25
2.1.2 Kemunduran Singapura dan Pendudukan Jepang	28
2.2. Fakta Geografis dan Demografis Singapura.....	29

2.2.1. Little Red Dot: Kendala Geografis Singapura	29
2.2.2 Komposisi Demografis Singapura	30
2.3. Konstelasi Politik di Singapura	31
2.3.1. People’s Action Party	31
2.3.2. Ideologi dari People’s Action Party	32
2.3.3. Kebijakan Luar Negeri Singapura.....	38
2.3.4. Ideologi Politik Luar Negeri Singapura	39
2.3.5. Butir-butir dalam Politik Luar Negeri Singapura.....	41
2.4. Politik Ekonomi Singapura.....	42
2.4.1. <i>Singapore Inc.</i>	42
2.4.2 Fenomena Ekonomi Terbuka dan Singapura	44

BAB III ANALISIS KEBIJAKAN EKONOMI LUAR NEGERI SINGAPURA 49

3.1. Kebijakan Ekonomi Luar Negeri Singapura: Perdagangan Bebas dan MEA.....	49
3.1.1 Perdagangan Bebas dan Singapura	49
3.1.2 Masyarakat Ekonomi ASEAN	52
3.1.3. Singapura dan Masyarakat Ekonomi ASEAN	53
3.2. Kebijakan Ekonomi Terbuka Singapura dan Pilihan Rasional	55
3.2.1. Keinginan atau <i>desire</i>	56
3.2.2. Kepercayaan atau <i>belief</i>	60
3.2.3 Informasi yang Diyakini oleh Singapura	72

BAB IV PENUTUP..... 89

DAFTAR PUSTAKA 93

Daftar Bagan

Bagan 1.1: Penjelasan Teori <i>Rational Choice</i>	18
Bagan 3.1: Pengaplikasian Teori <i>Rational Choice</i>	55

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: Association of Southeast Asia Nations
FPDA	: Five Power Defence Agreement
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i>
MEA	: Masyarakat Ekonomi ASEAN
PAP	: <i>People's Action Party</i>
PDB	: Produk Domestik Bruto
SFA	: <i>Strategic Framework Agreement</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, negara kecil tidak mempunyai peran signifikan di wilayahnya, atau dalam kasus yang paling ekstrim, menjadi negara yang rentan didominasi negara yang lebih besar. Alan K. Henrikson menjelaskan bahwa dalam studi ilmu diplomasi dan kebijakan luar negeri, negara kecil dipandang sebagai anggota yang lemah di pergaulan internasional sehingga membutuhkan bantuan atau konsiderasi khusus.¹

Dalam perjalanannya, negara kecil identik dengan intervensi yang dilakukan oleh negara besar, sehingga turut mempengaruhi peluang eksistensinya. Mathias Maas memaparkan sebuah fakta bahwa dalam kurun waktu 350 tahun terakhir, jumlah negara kecil di dunia mengalami penurunan tajam. Jumlah negara kecil pada awal abad ke-17 berjumlah sekitar 190 negara, sedangkan pada abad ke-20, hanya berjumlah sekitar 40 negara. Hal tersebut tidak berlaku pada negara *great* maupun *middle power* dimana jumlahnya cenderung konsisten sejak ditandatanganinya perjanjian Westphalia pada tahun 1648.²

Hal tersebut terjadi dikarenakan negara kecil memiliki beberapa keadaan merugikan yang diturunkan dari kondisi ilmiahnya. Kerugian-kerugian yang

¹ Alan K. Henrikson, "A coming 'magnesian' age? Small states, the global system, and the international community?" *Geopolitics* 6, no. 3 (2001): hlm: 49-86.

² Mathias Maas, "Small states: Survival and proliferation," *International Politics* 51, no. 6 (2014): hlm. 710.

dialami oleh negara kecil diantaranya adalah sedikitnya sumber daya yang dimilikinya, luas wilayahnya yang tidak dapat menunjang kebutuhan, lemahnya sistem pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya.

Kombinasi dari kerugian-kerugian tersebut membuat negara kecil tumbuh menjadi negara yang sulit berkembang dan tidak mempunyai daya jual yang cukup untuk bersaing di antara komunitas internasional. Hal tersebut kemudian mendorong terjadinya kemunduran bagi negara kecil yang membuat kedaulatannya menjadi sangat rentan, sehingga terancam oleh bahaya eksternal dalam berbagai macam bentuk, termasuk aneksasi oleh pihak luar.

Fenomena negara-negara kecil menjadi target aneksasi dari negara besar yang berada di sekitarnya adalah fenomena yang kerap kali terjadi dalam kajian hubungan internasional. Invasi Irak ke Kuwait pada tahun 1990, Amerika Serikat ke Grenada tahun 1983, Turki ke Siprus pada tahun 1974 hingga Operasi Seroja tahun 1976, merupakan contoh-contoh ekstrim bagaimana negara besar di suatu wilayah dapat memanfaatkan kerentanan dari negara kecil.³

Berkaca kepada fenomena diatas, negara kecil juga mempunyai pengaruh yang sebanding dengan posisinya yang serba rentan. Kebijakan luar negeri dari negara kecil seringkali mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh negara besar di sekelilingnya. Contoh dari fenomena ini adalah Bhutan yang menandatangani

³ Ibid., 722.

perjanjian dengan India di tahun 1949, dimana dalam perjanjian tersebut terdapat poin bahwa kebijakan luar negeri Bhutan diatur oleh India.⁴

Sedangkan, di arena forum internasional, tidak jarang negara kecil didikte oleh negara yang lebih besar atau kadang-kadang dianggap sebagai *free riders* dalam organisasi internasional. Suara mereka di organisasi internasional seringkali tertutupi oleh negara-negara besar yang mempunyai sumber daya untuk mempengaruhi dinamika dalam sistem internasional.

Dalam forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, negara kecil butuh untuk mempertimbangkan kepentingan dari tetangganya atau negara bekas penjajahnya yang lebih kuat. Sebagai contohnya adalah Kepulauan Marshall, Mikronesia dan Palau yang partisipasinya dalam Dewan Keamanan PBB harus membutuhkan konsultasi ke pihak Amerika Serikat terkait langkah yang akan diambil.⁵

Sedangkan dalam organisasi regional seperti Uni Eropa, pengaruh negara kecil terbatas dikarenakan jumlah representasi mereka yang sedikit di Dewan Uni Eropa atau *Consilium*. Selain karena jumlah representasi mereka yang sedikit, kurangnya daya tarik yang disebabkan oleh minimnya kekuatan ekonomi serta sumber daya mempersulit posisi mereka di Dewan Uni Eropa.⁶

⁴ Refworld "Treaty of Friendship between India and Bhutan", diakses pada 15 April 2017, <http://www.refworld.org/docid/3ae6b4d620.html>

⁵ Baldur Thorhallsson, "Small States in the UN Security Council: Means of Influence," *The Hague Journal of Diplomacy*, no. 7 (2012): hlm. 145.

⁶ Diana Panke, "Small states in the European Union: structural disadvantage in EU policy-making and counter-strategies," *Journal of European Public Policy* 16, no. 6 (2012): hlm. 799-817.

1.2. Identifikasi Masalah

Namun, Singapura menjadi sebuah anomali dari kajian negara kecil di ilmu Hubungan Internasional. Sebagai negara kecil yang menempati peringkat ke 192 negara berdasarkan luas wilayahnya,⁷ Singapura diperhitungkan sebagai negara yang mempunyai pengaruh cukup besar di wilayah Asia Tenggara, Asia Pasifik bahkan hingga tingkat dunia.

Pengaruh yang dimiliki oleh Singapura tidak bisa dilepaskan dari sifat proaktifnya dalam pergaulan internasional. Mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama mengatakan bahwa Singapura berhasil “melampaui batas” karena terbukti dapat aktif bekerjasama dengan seluruh negara, meskipun memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam hal SDM.⁸

Obama mengatakan bahwa sebagai sebuah negara kecil, Singapura berperan aktif dalam berbagai bentuk usaha di dunia internasional. Menurutnya, Singapura telah berperan sebagai mediator dalam konflik, menanggung keamanan dalam wilayah Asia Tenggara, serta menyusun kerangka mengenai peraturan serta norma untuk menjaga kestabilan kawasan.⁹

Pernyataan Obama dapat dibuktikan dengan kapabilitas militer Singapura yang dapat dikatakan cukup kuat di kawasan Asia Tenggara, mengingat ukurannya

⁷ Central Intelligence Agency “Country Comparison: Area”, diakses pada 15 April 2017, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2147rank.html>

⁸The White House: President Barack Obama, “Remarks by President Obama and Prime Minister Lee of Singapore in Joint Press Conference”, 2 Agustus 2016, diakses pada 15 April 2017, <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2016/08/02/remarks-president-obama-and-prime-minister-lee-singapore-joint-press>

⁹ Ibid.

yang kecil. Keterlibatan Singapura dalam berbagai aliansi pertahanan seperti FPDA dengan negara-negara persemakmuran dan SFA dengan Amerika Serikat¹⁰ turut membuat posisi Singapura sebagai salah satu kekuatan militer di Asia Tenggara juga patut diperhitungkan.

Bukti paling awal dari partisipasi aktif Singapura di wilayah Asia Tenggara adalah dengan perannya sebagai salah satu pemrakarsa Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara atau ASEAN pada tahun 1967. Inisiatif Singapura untuk menjadi salah satu negara pemrakarsa ASEAN dilatarbelakangi oleh kepentingan politik pemerintah Singapura untuk mengintegrasikan Singapura yang merupakan sebuah negara muda pada masa itu dan berpenduduk mayoritas Tionghoa, untuk bergabung dengan komunitas negara-negara Asia Tenggara.¹¹ Dikarenakan pergerakan komunis Tiongkok dan posisi Singapura yang dikelilingi negara Islam, pemerintah Singapura yang menjadikan Israel sebagai konsultan politik dan militer mendapatkan saran untuk menyesuaikan posisinya dengan tetangga-tetangganya dengan cara bergabung dengan organisasi regional.¹²

Selain karena faktor politik, faktor ekonomi dan keamanan juga turut memberikan kontribusi bagi Singapura dalam keputusannya untuk bergabung dengan ASEAN. Memiliki motif yang sama dengan keputusannya untuk bergabung

¹⁰MINDEF Singapore, "Factsheet - The Strategic Framework Agreement", 12 Juli 2005, diakses pada 15 April 2017, https://www.mindef.gov.sg/jmindef/press_room/official_releases/nr/2005/jul/12jul05_nr/12jul05_fs.html

¹¹ Charles E. Morrison dan Astri Suhrke, *Strategies of Survival- The Foreign Policy Dilemmas of Smaller Asian States*. (New York: St. Martin Press, 1978). Hlm. 185-190.

¹² Thayil Jacob Sony George, *Lee Kuan Yew's Singapore*, (London: Andre Deutsch, 1973). Hlm. 170-171.

dengan Malaysia pada tahun 1963, Singapura menginginkan ASEAN untuk menjadi instrumen dalam meningkatkan ekonominya yang berbasis perkotaan.¹³ Singapura juga menginginkan pasar yang lebih luas jika bergabung dengan ASEAN.

Selanjutnya, kondisi pertahanan nasional yang semakin terjamin jika bergabung dengan ASEAN juga dinilai pemerintah Singapura sebagai sebuah motif utama untuk bergabung dengan ASEAN, yang dibagi dalam dua kategori, yaitu pencegahan dan diplomasi. Pencegahan yang dimaksud adalah Singapura memandang ASEAN sebagai organisasi yang dapat menjamin kohesi dan stabilitas internal guna mendukung skema *Total Defence* yang telah diadopsi sebelumnya.¹⁴ Sedangkan dalam kategori diplomasi, partisipasi Singapura dalam ASEAN diharapkan dapat menambah lapisan baru untuk meminimalisir ancaman dari pihak luar. Dengan bergabung dengan ASEAN, pemerintah Singapura ingin membangun sebuah aliansi dengan tetangga-tetangganya di kawasan Asia Tenggara dan merangkulkannya dalam sebuah wadah diplomasi disamping upaya diplomasi tradisional seperti hubungan bilateral, trilateral dan multilateral.¹⁵

Keputusan Singapura untuk berpartisipasi aktif dalam ASEAN didasarkan kepada pandangan pemerintah Singapura mengenai pentingnya peran ASEAN dalam menjaga kestabilan kawasan di Asia Tenggara. Menurut Menteri Luar Negeri

¹³ Shee Poon Kim, "Singapore and ASEAN: 1967–1997," *Asian Journal of Political Science* 5, no. 1 (1997): hlm. 69.

¹⁴ *Ibid.* 71

¹⁵ Chan Heng Chee, "ASEAN: Subregional Resilience," dalam *Security Independence in the Asia Pacific Region*, ed. James Morley, (Lexington: D.C. Heath and Co., 1986), hlm. 123.

Singapura periode 2011-2015, Kasiviswanathan Shanmugam, stabilnya kawasan Asia Tenggara yang dapat terbantu oleh adanya ASEAN, dapat membantu Singapura untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu menjamin kesejahteraan rakyatnya.¹⁶

Tidak hanya dalam lingkup Asia Tenggara, Singapura juga turut aktif dalam menginisiasi beberapa program kerja dalam lingkup global, terutama yang menyangkut permasalahan ekonomi. Memanfaatkan posisinya sebagai negara penghubung atau *hub* dalam rute perdagangan internasional, Singapura turut serta dalam beberapa kerangka kerja sama ekonomi yang melibatkan negara-negara dengan pasar yang besar.

Inisiatif Singapura dalam dinamika perekonomian internasional diantaranya adalah: Pertama, menggelar konferensi antar-menteri WTO pertama tahun 1996 yang menghasilkan *Singapore Issues* mengenai berbagai isu dalam perdagangan internasional.¹⁷ Kedua, berperan sebagai negara *hub* atau penghubung utama dalam rute perdagangan internasional.¹⁸ Ketiga adalah, keaktifannya dalam menginisiasi pakta-pakta perjanjian perdagangan bebas dan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang mempunyai potensi dalam merubah kondisi perekonomian Asia Tenggara. Keempat, Singapura merupakan negara markas Asia-Pacific Economic

¹⁶Embassy of the Republic of Singapore, Phnom Penh, Singapore Minister's Comments in Parliament on ASEAN and South China Sea” 13 Agustus 2012, diakses pada 25 Juli 2017, https://www.mfa.gov.sg/content/mfa/overseasmission/phnom_penh/press_statements_speeches/em_bassy_news_press_releases/2012/201208/Press_13082012.html

¹⁷World Trade Organization, “Investment, competition, procurement, simpler procedures”, diakses pada 15 April 2017, https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/bey3_e.htm

¹⁸ Nicole Tan, “Singapore has attributes to remain one of the world’s largest commodities trading hubs: IE Singapore,” *Channel News Asia*, 29 September 2015, diakses 15 April 2017, <http://www.channelnewsasia.com/news/business/singapore-has-attributes-to-remain-one-of-the-world-s-largest-co-8236044>

Cooperation atau APEC. Semenjak ditandatanganinya Deklarasi Bogor pada tahun 1994, Singapura terus berperan menjadi negara penyokong perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik. Kantor pusat APEC di Singapura memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perekonomian di Asia-Pasifik, sebab melalui kantor pusatnya, berbagai proses seperti kordinasi teknis serta penyediaan dukungan bagi 21 anggota APEC dilakukan langsung dari Singapura.¹⁹

Sifat proaktif Singapura dalam pergaulan internasional telah terbukti melalui keikutsertaan Singapura dalam beberapa organisasi internasional maupun forum internasional. Sebagai sebuah negara kecil, Singapura berikrar untuk aktif berkontribusi dalam forum internasional besar seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa²⁰. Singapura juga turut diundang dalam berbagai kesempatan KTT G-20 sebagai perwakilan Global Governance Group atau 3G yang merupakan beranggotakan 30 negara berukuran kecil dan menengah dari seluruh dunia. Sebagai perwakilan dari 3G di G-20, Singapura telah 7 kali mengikuti Konferensi G-20 sejak pertama kali diundang pada tahun 2010, dengan absen satu kali pada tahun 2012.²¹

Keputusan Singapura untuk menjalankan kebijakan yang *high-profile*, terutama dalam bidang ekonomi dapat ditelusuri kepada pendekatan dari

¹⁹ Asia-Pacific Economic Cooperation, "APEC Secretariat," diakses pada 15 April 2017, <https://www.apec.org/About-Us/APEC-Secretariat>

²⁰ United Nations Secretary General, "Note to Correspondents: Singapore Collaborates with United Nations to Develop Notification of Casualties Software Application", 23 Mei 2017, diakses pada 15 Juni 2017, <https://www.un.org/sg/en/content/sg/note-correspondents/2017-05-23/note-correspondents-singapore-collaborates-united-nations>

²¹ Singapore Ministry of Foreign Affairs, "G20," diakses pada 15 April 2017, https://www.mfa.gov.sg/content/mfa/international_organisation_initiatives/apec.html

pemerintah Singapura yang menganalogikan cara pendekatan mereka terhadap sebuah permasalahan. Pemerintah Singapura di bawah rezim People's Action Party (PAP) kerap diidentikan sebagai rezim yang pragmatis dalam menentukan kebijakannya. Teo Chee Hean menjelaskan bahwa pragmatisme Singapura disusun oleh pendekatan yang bersifat elitis, teknis dan rasional.²²

1.2.1. Pembatasan Masalah

Melalui pemaparan yang dituliskan dalam identifikasi masalah, penulis membatasi pembatasan masalah pada pemaparan faktor-faktor rasional yang melatarbelakangi keputusan pemerintah Singapura dalam merumuskan kebijakannya.

Kebijakan yang menjadi konsentrasi penulis untuk dibahas dalam karya tulis ini adalah kebijakan ekonomi Singapura yang bersifat *high-profile*. Kebijakan yang dimaksud adalah peran Singapura dalam merumuskan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) serta menginisiasi berbagai blok perdagangan bebas.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang berkonsentrasi kepada faktor rasional dalam kebijakan ekonomi luar negeri Singapura, penulis memberikan garis pedoman penelitian berupa pertanyaan sebagai berikut: **“Bagaimana faktor rasional mendorong Singapura menjadi negara yang aktif dalam mengupayakan inisiatif**

²² Kenneth Paul Tan, “The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism in Singapore,” *Journal of Contemporary Asia* 42, no. 1 (2012): hlm. 77.

kerjasama ekonomi internasional, dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN dan perjanjian perdagangan bebas sebagai studinya?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami perilaku aktif yang tidak umum dari sebuah negara kecil dalam sistem internasional yang dicerminkan Singapura melalui kebijakan ekonomi luar negerinya. Selain untuk memahami perilaku aktif tersebut, penelitian ini juga diarahkan untuk dapat mengetahui pemikiran rasional yang mempengaruhi pembuatan keputusan yang telah diambil.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca khususnya menyangkut cara berpikir dari masyarakat Singapura yang dicerminkan melalui pengambilan keputusan berdasarkan kalkulasi yang rasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai kombinasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemajuan ekonomi Singapura yang dicapai melalui beberapa tahap proses.

1.4. Kajian Literatur dan Kerangka Pemikiran

1.4.1. Kajian Literatur

Penulis memilih tiga buah literatur yang dijadikan sebagai rujukan untuk membahas kebijakan luar negeri Singapura, dengan konsentrasi khusus didalam

kebijakan ekonomi luar negeri Singapura. Ketiga literatur yang akan dibahas adalah:

*Singapore's Foreign Policy: Coping with Vulnerability*²³

Buku yang ditulis oleh Michael Leifer ini merupakan salah satu buku yang menjadi rujukan terdepan untuk menganalisis topik kebijakan luar negeri Singapura. Sesuai dengan judulnya, buku ini menitikberatkan persepsi ancaman dan kerentanan yang telah dianut oleh Singapura semenjak kemerdekaannya, sebagai pengaruh utama dalam setiap unsur kebijakan luar negerinya.

Pertama-tama Michael Leifer mengelaborasi pendapatnya mengenai Singapura sebagai negara yang dapat digolongkan sebagai negara *sui generis* atau negara yang mempunyai keunikan tersendiri. Leifer menggolongkan Singapura sebagai negara yang *sui generis* dalam artian positif. Beliau melihat bahwa Singapura adalah negara kecil yang mempunyai prestasi yang luar biasa jika dibandingkan dengan negara-negara kecil lainnya. Rupanya, prestasi yang telah ditorehkan oleh Singapura dapat dipahami oleh fakta bahwa Singapura adalah negara yang sangat dipengaruhi oleh perasaan paranoia yang telah menghinggap di pemikiran para pengambil kebijakan Singapura. Peristiwa-peristiwa kunci seperti diusirnya mereka dari Malaysia pada tahun 1965, Konfrontasi yang dilancarkan Indonesia pada masa Orde Lama dan insurgensi Komunisme pada masa Perang

²³ Michael Leifer, *Singapore's Foreign Policy Coping with Vulnerability* (London: Routledge, 2000).

Dingin meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh elemen masyarakat Singapura, terutama pemerintahnya.

Selanjutnya, Leifer melakukan observasi mengenai pola kebijakan luar negeri Singapura, diantaranya adalah bergaul dengan seluruh negara di dunia tanpa kecuali untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu mempertahankan kedaulatannya. Dalam kasus ini, Leifer mendeskripsikan hubungan Singapura dengan berbagai negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Britania Raya, Australia, dan lain-lain sebagai hubungan yang dilakukan untuk meningkatkan pengaruh Singapura meskipun berposisi sebagai negara kecil. Selain menjalin hubungan dengan negara-negara besar, Leifer menggarisbawahi keaktifan Singapura di kawasan Asia Tenggara serta perannya sebagai entrepôt atau *hub* perdagangan di kawasan Semenanjung Malaya sebagai kontribusi corak utama dari kebijakan luar negeri Singapura.

Sosok-sosok utama dalam masa awal kemerdekaan Singapura seperti Lee Kuan Yew, Sinnathamby Rajaratnam, serta Goh Keng Swee merupakan sosok-sosok yang mendapat sorotan dari Michael Leifer. Ketiga tokoh tersebut, terutama Lee Kuan Yew yang menjabat sebagai Perdana Menteri pertama Singapura dan berkuasa selama 31 tahun digambarkan sebagai sosok yang menitikberatkan betapa rentannya posisi Singapura.

*Small state soft power strategies: virtual enlargement in the cases of the Vatican City State and Singapore*²⁴

Literatur kedua yang akan dibahas adalah jurnal yang disusun oleh Alan Chong dari Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University, Singapura. Dalam jurnal ini, Alan Chong menganalisis upaya Singapura untuk memperbesar pengaruhnya melalui berbagai cara, dengan mengesampingkan *hard power* yang mengutamakan kekuatan militer karena membahayakan posisi mereka sebagai negara kecil.

Chong menggambarkan bahwa dua negara kecil berdaulat yaitu Vatikan dan Singapura, mempunyai keunikan masing-masing yang digunakan untuk meningkatkan daya tawarnya dalam pergaulan internasional. Sesuai dengan pokok pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan obesrvasi terhadap kebijakan yang telah dilakukan oleh Singapura.

Chong mengungkapkan bahwa bentuk upaya dari Singapura untuk memperbesar pengaruhnya terdiri dari berbagai macam upaya, diantaranya adalah: Pertama, membangun citranya sebagai negara yang mengedepankan *good governance* dengan salah satu upayanya adalah menekan tingkat korupsi. Kedua, meningkatkan kapabilitas intelektualnya untuk menghadapi liberalisasi ekonomi, serta menciptakan negara yang dapat bertindak sebagai suaka pajak dan surga ekonomi internasional. Ketiga, aktif sebagai mediator dalam berbagai konflik

²⁴ Alan Chong, "Small state soft power strategies: virtual enlargement in the cases of the Vatican City State and Singapore," *Cambridge Review of International Affairs* 23, no. 3 (2010).

internasional. Keempat, mengorbankan konsentrasi terhadap kondisi dalam negeri dalam upaya untuk melebarkan pengaruh dalam bidang ekonomi dan melakukan beberapa ekspansi melalui berbagai badan yang dibentuk oleh pemerintah, yaitu Temasek. Beberapa sepak terjang Temasek yang digarisbawahi oleh Chong adalah langkahnya dalam melakukan ekspansi ke beberapa negara Asia Tenggara serta kontribusinya dalam proses *bail out* bank investasi Amerika Serikat, Merrill Lynch.

Dalam penutupnya, Chong menyatakan bahwa bentuk upaya yang dilakukan oleh Singapura serta Vatikan mempunyai perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut muncul meskipun kedua negara tersebut mempunyai tujuan yang serupa dan sama-sama berposisi sebagai negara kecil yang dikelilingi oleh negara yang lebih besar. Perbedaan tersebut adalah Singapura memfokuskan upayanya terhadap upaya-upaya “duniawi” agar meningkatkan pengaruhnya. Sedangkan, Vatikan mempunyai fokus yang berbeda dengan menekankan upaya-upaya Surgawi atau spiritual. Upaya yang dilakukan oleh Vatikan dalam usahanya untuk menggapai pengaruh internasionalnya dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor seperti mengadvokasi permasalahan dalam hak asasi manusia dan posisinya sebagai tempat terdapatnya otoritas tertinggi dalam agama Katolik Roma.

*The Ideology of Pragmatism: Neo-Liberal Globalisation and Political Authoritarianism in Singapore.*²⁵

Literatur terakhir yang dibahas adalah literatur yang disusun oleh Kenneth Paul Tan, profesor dari Lee Kuan Yew School of Public Policy, National University of Singapore. Dalam argumennya, Tan mengatakan bahwa sejatinya pragmatisme dalam sistem politik di Singapura dapat dikategorikan menjadi sebuah ideologi karena memiliki pengaruh yang begitu luas, termasuk dalam membentuk sistem satu partai di Singapura.

Tan berpendapat bahwa konsistennya PAP dalam menguasai panggung perpolitikan di Singapura membutuhkan konsistensi ideologis. Konsistensi ideologis tersebut dapat digambarkan melalui pidato tiga Perdana Menteri Singapura yang berbeda dalam acara *National Rally Day*. Ketiga Perdana Menteri tersebut memberikan sebuah penekanan apabila penyelarasan ideologis digunakan untuk menciptakan konsensus dan menciptakan aliansi antar kelas yang tercipta oleh globalisasi.

Tan menemukan adanya sebuah kontradiksi dimana konsep anti ideologi yang selama ini didengungkan oleh pemerintah Singapura sesungguhnya merupakan konsep ideologi itu sendiri. Dalam istilah pragmatis, kesuksesan ekonomi Singapura menjadi sebuah alasan untuk menjustifikasi segala kebijakan yang telah dan akan dikeluarkan oleh pemerintah. Keadaan tersebut akan

²⁵ Kenneth Paul Tan, "The Ideology of Pragmatism: Neo-liberal Globalisation and Political Authoritarianism in Singapore," *Journal of Contemporary Asia* 42, no. 1 (2012).

menciptakan sebuah situasi kepatuhan, penerimaan terhadap kebijakan yang tidak populer dan mengarah kepada apatisisme politik secara umum.

Kapitalisme, yang merupakan tema dominan dalam perekonomian Singapura tidak dapat dipisahkan dari ideologi pragmatisme yang telah dikembangkan oleh pemerintah Singapura, sehingga menciptakan sebuah tujuan nasional utama yang sangat menonjol, yakni perkembangan ekonomi. Kesimpulan yang dapat diambil dari literatur ini adalah, adanya sebuah keterkaitan antara kepentingan politik dari People's Action Party dengan pasar global yang erat dengan kapitalisme. Politisi-politisi dari People's Action Party menggunakan pragmatisme sebagai sebuah instrumen ideologis dalam upayanya untuk lebih terkoneksi dengan modal asing, yang merupakan sebuah kontradiksi dari pernyataan resmi dimana Singapura tidak mengadopsi ideologi sama sekali.

Ketiga literatur tersebut merupakan literatur yang menggambarkan secara jelas topik yang akan dibahas oleh penulis dalam analisis kali ini. Setiap literatur menyediakan pandangan serta pemikiran kritis yang sangat berguna bagi penulis untuk menyusun karya tulis ini. Namun, ketiga literatur tersebut dapat digolongkan sebagai literatur yang lawas untuk membahas kebijakan ekonomi yang menurut penulis merupakan kebijakan yang monumental, yaitu Masyarakat literatur Ekonomi ASEAN dan berbagai blok perdagangan bebas. Dua kebijakan tersebut dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang monumental sebab sepak terjang Singapura dalam Trans-Pacific Partnership mengalami ketidakjelasan karena situasi TPP yang tidak menentu. Situasi TPP yang tidak menentu terjadi usai

diputuskannya pengunduran diri Amerika Serikat sebagai kekuatan ekonomi terbesar di dunia akibat keputusan yang ditandatangani oleh Presiden Donald Trump.

Ketiga literatur tersebut diterbitkan jauh sebelum diimplementasikannya kebijakan MEA dan bertambahnya jumlah pendandatangan blok perdagangan bebas yang melibatkan Singapura. Masing-masing literatur terbit pada tahun 2000, 2006 serta 2011 dimana kebijakan MEA dan beberapa blok-blok perdagangan bebas belum diimplementasikan.

1.4.2. Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan teori *Rational Choice* yang dikemukakan oleh Jon Elster untuk menjelaskan bagaimana faktor rasional turut mempengaruhi langkah Singapura dalam menentukan kebijakan ekonomi luar negerinya.

Rational Choice

Teori *Rational Choice* yang dikembangkan oleh ilmuwan politik asal Norwegia, Jon Elster, merupakan teori yang menganalisis korelasi antara tiga komponen utama dalam tindakan atau *action* dari seorang aktor rasional. Tiga komponen tersebut masing-masing adalah keinginan atau *desire*, kepercayaan atau *beliefs*, dan informasi atau *information*. Jon Elster meringkas inti dari Teori *Rational Choice* ke dalam satu kalimat, yaitu: “apabila seorang individu dihadapkan pada beberapa rencana, maka aktor tersebut cenderung untuk memilih rencana yang paling menguntungkan”.

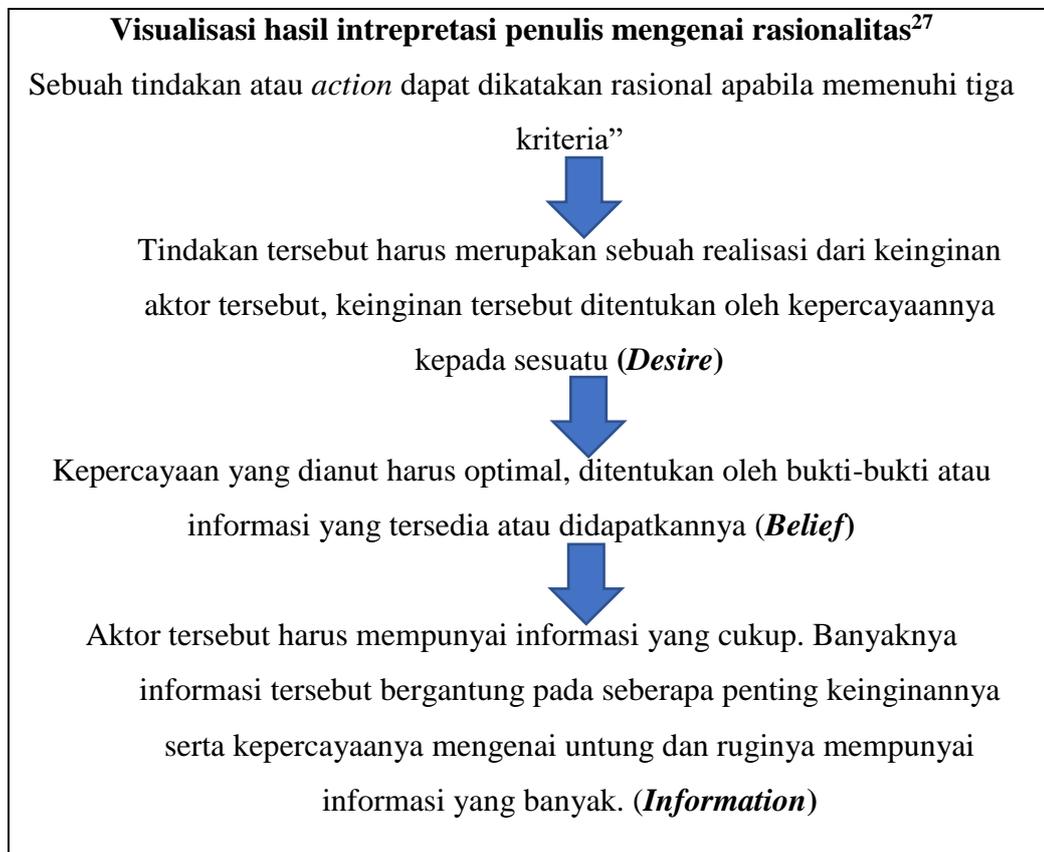
Inti pemikiran dari Teori *Rational Choice* didapatkan dari sebuah kepercayaan dasar mengenai rasionalitas. Kepercayaan mengenai rasionalitas tersebut diartikan apabila seorang individu dihadapkan pada beberapa rencana atau tindakan, maka aktor tersebut cenderung untuk memilih rencana yang paling menguntungkan.²⁶

Lalu, untuk membuktikan inti pemikiran tersebut, Teori *Rational Choice* bekerja dengan menganalisis korelasi antara tiga komponen utama dalam tindakan atau *action* dari seorang aktor rasional. Tiga komponen tersebut masing-masing adalah keinginan atau *desire*, kepercayaan atau *beliefs*, dan informasi atau *information*.

Teori yang akan penulis gunakan didasarkan kepada bentuk sederhana dari rasionalitas, seperti yang dikemukakan Elster dalam bukunya, *Nuts and Bolts for the Social Sciences*. Visualisasi sederhana dari Teori *Rational Choice* yang telah disesuaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

²⁶ Jon Elster, *Nuts and Bolts for the Social Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 22.

Bagan 1.1.: Bagan Penjelasan Teori Rational Choice.



1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian berbentuk studi kasus untuk memahami kasus yang akan di bahas dalam karya tulis ini. Menurut Robert E. Stake, studi kasus adalah sebuah bentuk studi yang diarahkan untuk mempelajari sifat khas serta kerumitan dari sebuah kasus.²⁸

²⁷ Ibid., 30.

²⁸Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousands Oak: Sage Publication, Inc, 1995), hlm. xi

Terdapat enam langkah untuk menggunakan metode penelitian studi kasus, sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Robert E. Stake, Helen Simons dan Robert K. Yin, yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis²⁹. Enam langkah tersebut adalah, 1) menentukan dan menjelaskan pertanyaan penelitian, yang dalam kasus ini penulis menggunakan pertanyaan penelitian: Bagaimana faktor rasional mendorong Singapura menjadi negara yang aktif dalam menginisiasi kebijakan ekonomi internasional, dengan MEA dan perjanjian perdagangan bebas sebagai studi kasusnya?

2) Menentukan kasus yang akan dibahas. Dalam tahap ini, penulis memutuskan untuk meneliti fenomena mengenai faktor rasionalitas dibalik keputusan Singapura dalam menginisiasi MEA serta berbagai macam blok perdagangan bebas. Penulis memandang bahwa kasus tersebut merupakan sebuah contoh kebijakan yang dilatarbelakangi oleh faktor rasionalitas juga didukung oleh perhitungan yang matang. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti karena merupakan satu dari sedikit contoh kasus dimana perilaku sebuah negara dan rasionalitas dapat dibuktikan dengan jelas.

3) Bersiap-siap untuk mengumpulkan data serta 4) mengoleksi data dari sumber-sumber yang akan digunakan. Poin ketiga dan keempat ini dilakukan penulis dengan menggunakan teknik studi literatur. Mengenai penjelasan tentang studi literatur, akan dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

²⁹ Susan K. Soy, "The Case Study as a Research Method," University of Texas at Austin School of Information, diakses 17 April 2017, <https://www.ischool.utexas.edu/~ssoy/usesusers/1391d1b.htm>

5) Mengevaluasi serta menganalisis data. Dalam tahap ini, penulis melakukan verifikasi terhadap data-data yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam tahap evaluasi, penulis masih terbuka terhadap beberapa opsi dan pandangan untuk memahami data yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah tahap evaluasi selesai, maka penulis akan menggunakan teori dalam upaya untuk menerjemahkan data-data yang telah dievaluasi sebelumnya agar data tersebut dapat digambarkan melalui model tertentu agar dapat mudah dipahami serta menciptakan pengertian yang lebih dalam. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan teori *rational choice* yang digagas oleh Jon Elster dan teori *preference utilitarianism* yang digagas oleh John Harsanyi.

6) Tahap terakhir adalah menyajikan karya tulis kepada khalayak ramai. Dalam tahap ini, penulis telah merampungkan karya tulis yang telah disusun serta telah menerjemahkan isu-isu yang kompleks kedalam sebuah karya tulis yang diharapkan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Robert K. Yin, terdapat enam sumber data utama yang valid untuk digunakan dalam metode studi kasus. Keenam sumber data tersebut adalah dokumen, arsip-arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan artefak dalam bentuk fisik.³⁰ Dari keenam sumber data tersebut, penulis menggunakan sumber data dari dokumen-dokumen yang bersifat tertulis seperti

³⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research; Design and Methods* edisi ke-4 (Thousands Oak: Sage Publication, Inc., 2009), hlm. 99.

buku, jurnal, publikasi resmi dari pemerintahan serta organisasi regional, laporan ilmiah serta karya akademik berupa disertasi. Setidaknya terdapat empat keunggulan dalam penggunaan dokumentasi sebagai sumber data utama, yaitu stabil, terkendali, bersifat pasti dan mempunyai cakupan yang luas dalam soal rentang waktu, kejadian dan lain-lain.³¹

1.6. Sistematika Pembahasan

- Bab 1: Pendahuluan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab. Pada bab satu atau disebut dengan bab pendahuluan, penulis memaparkan beberapa poin-poin yang merupakan dasar dalam penelitian ini. Pertama-tama penulis akan mengungkapkan latar belakang mengenai permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap permasalahan tersebut yang tercakup dalam subbab identifikasi masalah dimana terdapat juga pembatasan masalah serta perumusan masalah di dalamnya.

Pada subbab selanjutnya, dijabarkan pula tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur dan kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai penggunaan teori yang berkaitan dengan analisis yang akan dilakukan kedepannya. Serta yang terakhir akan dipaparkan metode penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan.

³¹ Ibid. 102

- Bab II: Singapura

Dalam Bab II, penulis menguraikan beberapa fakta mendasar yang berkaitan dengan memahami fenomena yang akan dianalisis. Beberapa fakta yang dibahas adalah: Pertama, sejarah Singapura yang memiliki konsentrasi terhadap sektor ekonomi dan sosial. Kedua, fakta mengenai kondisi geografis serta demografis dari Singapura. Ketiga, konstelasi politik Singapura yang didalamnya dikonsentrasikan kepada keberadaan PAP dan Kebijakan Luar Negeri Singapura. Serta keempat, penjelasan garis besar kebijakan ekonomi luar negeri Singapura serta implikasinya bagi Singapura.

- Bab III: Kebijakan Ekonomi Luar Negeri Singapura dan Analisisnya

Bab III berisi mengenai pemaparan kebijakan ekonomi luar negeri spesifik yang akan dianalisis, kebijakan ekonomi luar negeri tersebut meliputi kebijakan perdagangan bebas Singapura serta peran Singapura dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap kebijakan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk dianalisis menggunakan dua teori yang sudah dijabarkan dalam kerangka pemikiran

- Bab IV: Kesimpulan

Penulis memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam bentuk ringkasan agar mudah dipahami. Dalam Bab IV, kesimpulan yang dituliskan ditujukan untuk membahas pertanyaan penelitian sekaligus untuk digunakan sebagai penutup penelitian.